NADI

27/2020
Majalah untuk Alumni DAAD Indonesia
Das Magazin für DAAD-Alumni in Indonesien

DAAD
Deutscher Akademischer Austauschdienst
German Academic Exchange Service

Alumni-Geschichten | Kisah Alumni

Laut Selalu Dalam Pandangan

Das Meer immer im Blick

Andreas Kunzmann

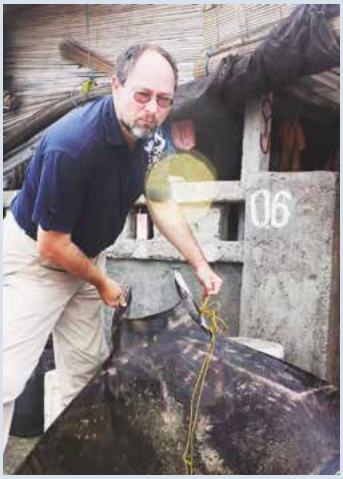

Harry Palm

Karen von Juterzenka

Carsten Thoms

Sonja Kleinertz

Dosen jangka panjang DAAD untuk ilmu kelautan sudah bekerja di Indonesia sejak 1992. Sebuah laporan tentang kisah sukses. | Seit 1992 sind in Indonesien DAAD-Langzeitdozenten für Meereswissenschaften tätig. Ein Bericht über eine Erfolgsgeschichte.

Pada tanggal 25 September 2012 berlangsung sebuah pertemuan istimewa di Jakarta. Di sela-sela upacara pembukaan proyek kerja sama Jerman-Indonesia SPICE-III, tiga dosen jangka panjang DAAD untuk ilmu kelautan di Indonesia untuk pertama kali berkumpul di satu tempat. Penempatan dosen DAAD di riset kelautan bisa dihitung dengan sebelah tangan – di seluruh dunia saat ini hanya satu posisi ini yang terisi.

Dengan demikian, pertemuan itu memiliki bobot historis. Dalam dunia politik Jerman, orang akan menyebutnya "pertemuan para gajah". Dalam konteks Indonesia, rasa-rasanya analogi dengan kerbau lebih mengena. Satwa itu tenang dan sabar, dapat dikerahkan untuk berbagai keperluan, dan ikut mewarnai lingkungan sekitarnya. Tanpa menghiraukan musim kemarau maupun badai hujan tropis, kerbau terus saja mondar-mandir di sawah yang subur sambil mengabaikan segala gangguan singkat. Selain itu, kerbau terkenal keras kepala – sebuah sifat yang dalam mitos dan saga Indonesia dan Jerman bisa diartikan baik positif maupun negatif. Kerbau sendiri tidak ambil pusing – satwa itu mengerjakan tugasnya, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan berkontribusi terhadap keberagaman dalam kehidupan.

Di Sumatra Barat, di tanah Minangkabau, atap-atap rumah yang berbentuk tanduk kerbau mengingatkan kita kepada "kemenangan kerbau" di dalam sebuah saga. Di ibukota provinsi Padang, posisi dosen DAAD jangka panjang di bidang ilmu kelautan pertama dibuka pada tahun 1992 dan diisi oleh **Dr. Andreas Kunzmann**. Sebelumnya, Dr. Kunzmann sempat menghirup udara tropis Indonesia dan kemudian udara kutub untuk GTZ, namun akhirnya tertarik untuk kembali ke Indonesia. Di sana, di Universitas "Bung Hatta" (UBH), kemudian diambil langkah-langkah awal untuk perkembangan selanjutnya: sebuah klub selam didirikan[1], fasilitas laboratorium dibangun, dan status terumbu karang di kawasan itu diteliti. Kegiatan pengajaran, program kuliah dalam bentuk blok, dan proyek lapangan di bidang fisiologi dan taksonomi koral didukung melalui penempatan dosen jangka pendek tambahan. Bersama salah satu dosen jangka pendek tersebut, sebuah antena baru yang sudah lama didambakan untuk perahu penelitian akhirnya tiba di Padang. Berkat dukungan kelompok kerja baru yang mampu melaut ini, sejumlah nelayan pengguna dinamit yang bertanggung jawab atas penghancuran total sejumlah terumbu karang berhasil ditangkap untuk pertama kalinya. Selanjutnya mereka dijatuhi hukuman oleh pengadilan, dan ini memberi sinyal penting: kesehatan terumbu karang dan ekosistem yang berbatasan dengannya sangat penting bagi kelangsungan hidup Indonesia – dan semuanya terancam bahaya. Harus ada tindakan segera!

Setelah lima tahun, Dr. Kunzmann pulang ke Jerman dan saat ini melakukan penelitian di *Leibniz-Zentrum für Marine Tropenforschung* (ZMT) di Bremen. Rekan imbangannya, Prof. Muchtar Ahmad, pada waktu itu dekan Fakultas Perikanan UBH, sempat menjadi rektor Universitas Riau dan kini telah pensiun. Banyak mantan mahasiswa kini telah menduduki posisi penting pada berbagai kementerian dan lembaga penelitian, dan bertindak atau sempat bertindak sebagai duta untuk kerja sama pada saat ini atau pun di masa mendatang, misalnya saja dalam rangka SPICE [2]. Pada tahun 2000 dibentuk kawasan perlindungan laut seluas 40.000 ha di Padang berdasarkan data klub selam yang aktif. Pemeriksaan dan pemantauan berkala terhadap kondisi terumbu karang

Am 25. September 2012 fand in Jakarta ein besonderes Treffen statt. Am Rande der Eröffnungsfeierlichkeiten für das deutsch-indonesische Kooperationsprojekt SPICE-III trafen drei der DAAD-Langzeitdozenten für Meereskunde in Indonesien erstmals an einem Ort zusammen. DAAD-Dozenturen in der Meeresforschung kann man an einer Hand abzählen – weltweit gibt es zurzeit nur diese eine besetzte Position.

Damit hat diese Begegnung einiges an historischem Gewicht. In der deutschen Politik würde man von einem „Elefantentreffen" sprechen. In Bezug auf Indonesien schleicht sich eher der Vergleich mit Wasserbüffeln ein. Diese Tiere sind ruhig und geduldig, vielseitig verwendbar und prägen ihr Umfeld. Unabhängig von Trockenzeit oder Tropengewittern ziehen sie ihre Bahnen auf den fruchtbaren Reisfeldern und wettern kurzfristige Turbulenzen gleichmütig ab. Außerdem gelten sie als stur – eine Eigenschaft, die in indonesischen und deutschen Mythen und Sagen sowohl positiv als auch negativ belegt ist. Die Büffel kümmert das wenig – sie erledigen ihre Aufgaben, fügen sich in das Landschaftsbild ein und tragen zur Vielfalt des Lebens bei.

In West-Sumatra, im Land der Minangkabau, erinnern Hausdächer in Form von Büffelhörnern an „die siegreichen Büffel" einer Sage. In der Provinzhauptstadt Padang wurde 1992 die erste DAAD-Langzeitdozentur für Meereskunde eingerichtet und mit dem Meeresbiologen **Dr. Andreas Kunzmann** besetzt. Dr. Kunzmann hatte vorher zunächst für die GTZ indonesische Tropen- und dann Polarluft geschnuppert, es zog ihn aber wieder nach Indonesien zurück. Dort, an der Universität "Bung Hatta" (UBH), wurden die ersten Weichen für künftige Entwicklungen gestellt: eine Tauchergruppe wurde eingerichtet[1], ein Labortrakt gebaut, und der Status der umgebenden Korallenriffe untersucht. Lehrveranstaltungen, Blockkurse und Feldprojekte in Physiologie und Korallen-Taxonomie wurden durch zusätzliche Kurzzeitdozenturen unterstützt. Mit einer Kurzzeitdozentin kam auch die lang ersehnte neue Schiffsantenne für den Forschungskutter nach Padang. Mit Unterstützung der neuen seetüchtigen Arbeitsgruppe konnten das erste Mal Dynamitfischer gefasst werden, die für die vollständige Verwüstung mehrerer Korallenriffe verantwortlich gewesen waren. Sie wurden später gerichtlich verurteilt, und es war damit ein wichtiges Signal gesetzt: Die Gesundheit der Korallenriffe und angrenzender Ökosysteme ist überlebenswichtig für Indonesien – und sie ist gefährdet. Es besteht dringender Handlungsbedarf!

Nach fünf Jahren kehrte Dr. Kunzmann nach Deutschland zurück und forscht gegenwärtig am Leibniz-Zentrum für Marine Tropenforschung in Bremen (ZMT). Sein Counterpart, Prof. Muchtar Ahmad, seinerzeit Dekan der Fischereifakultät der UBH, war zwischenzeitlich Rektor der Universität Riau und ist jetzt im Ruhestand. Zahlreiche ehemalige Studierenden sind mittlerweile in wichtigen Funktionen in Ministerien und Forschungsinstitutionen und dienen bzw. dienten als Botschafter für die derzeitige und zukünftige Zusammenarbeit, z.B. im Rahmen von SPICE [2]. Im Jahr 2000 wurde auf Basis der Daten der aktiven Tauchgruppe in Padang ein Meeresschutzgebiet von 40.000 ha eingerichtet. Regelmäßige Kontrollfahrten und ein regelmäßiges Monitoring zum Zustand der Riffe werden u.a. vom neu eingerichteten Meeresministerium MMAF/KKP, der Navy und ehemaligen Studierenden der UBH durchgeführt und veröffentlicht, siehe dazu u.a. zwei Webseiten [3,4].

dilakukan dan dipublikasikan antara lain oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan yang baru, Angkatan Laut, dan mantan mahasiswa UBH, terkait hal ini lihat antara lain dua situs web [3,4].

Sebuah kapal patroli, personel, penjaga pulau, dan perlengkapan operasional sudah siap untuk beberapa tahun mendatang dan sebuah sistem pemantauan bersama UBH dan ZMT telah terpasang.[5]

Penempatan dosen DAAD berikutnya dialihkan ke Bogor di Jawa Barat. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan pada Institut Pertanian Bogor (IPB) tergolong penting dan dikelilingi oleh sungai, sawah, dan pepohonan. Di sini tidak ada udara laut, sebab Bogor terletak di tengah daratan di antara Samudra Hindia di selatan dan Laut Jawa di utara.

Pada tahun 2000, ahli biologi perikanan **Prof. Dr. Harry Palm** pun tiba. Penelitiannya tidak selalu berlangsung di laut, melainkan di pasar ikan. Di sana ia meneliti parasit ikan. Para mahasiswa yang mengikuti kuliahnya di bidang parasitologi kelautan merasa senang karena sehabis diperiksa objek-objek penelitian bisa disantap setelah dibakar hingga matang. Pada masa itu diperoleh petunjuk-petunjuk mengenai pemanfaatan parasit sebagai "indikator status" untuk lingkungan laut Indonesia. Di kampus kemudian dikembangkan sebuah program berformat blok, yaitu *Marine Science & Technology Training Course (MST)*. Program ini dimaksudkan agar setelah menuntaskan jenjang S1, mahasiswa-mahasiswa berbakat siap menghadapi tuntutan penelitian lintas disiplin dan kerja sama pada tingkat internasional yang menanti mereka. Satu titik berat adalah pelatihan praktis dalam bahasa Inggris di laboratorium dan di lapangan. Kejutan awal yang dialami oleh para mahasiswa dan dosen dengan cepat digantikan oleh sambutan hangat terhadap konsep ini. Secara keseluruhan ada lebih dari 20 dosen dari berbagai fakultas yang mengikuti program ajar ini, yang mencakup beragam tema biologi kelautan (oseanografi, mikrobiologi kelautan, biologi perikanan dan budi daya perairan). Banyak lulusan berhasil memperoleh beasiswa internasional untuk pendidikan lanjutan pada jenjang master dan doktor. Sementara ini mereka telah bekerja di banyak universitas dan pusat penelitian nasional. Dr. Palm menempuh ujian kewenangan mengajar (*Habilitation*) di *Universität Düsseldorf* dan kembali ke Jerman pada tahun 2005. Kini ia mengajar sebagai profesor untuk akuakultur dan peternakan laut di *Universität Rostock* dan sebagai profesor tamu di Universitas Udayana di Denpasar, Bali. Setelah kepulangannya, rekan imbangannya Prof. Tridoyo Kusumastanto masih memimpin *Centre for Coastal and Marine Resources Studies* (CCMRS-PKSPL) di IPB selama beberapa tahun lagi; sekarang pusat tersebut dipimpin oleh alumnus DAAD Dr. Ario Damar.

Penempatan dosen berikut diputuskan tetap di IPB. Dalam rangka itu, ahli ekologi kelautan **Dr. Karen von Juterzenka** pindah ke kawasan pegunungan Jawa pada musim semi 2007. Indonesia bukan negeri yang asing baginya, sebab sebelumnya ia telah berkunjung ke Padang sebagai dosen jangka pendek – sambil membawa antena kapal yang telah disinggung tadi.

Pada tahun-tahun selanjutnya, program MST terus dilanjutkan dan diperbarui. Budaya akademik mendapat manfaat dari *MST Seminar Series*, sebuah kolokium berbahasa Inggris, di mana para dosen jangka panjang yang telah disebutkan pun memperkenalkan penelitian terbaru masing-masing. Minat penelitian dosen DAAD yang baru tertuju kepada invertebrata

Ein Überwachungsboot, Personal, Insel-Guards und Betriebsmittel stehen für die nächsten Jahre zur Verfügung und ein Monitoring-System mit der UBH und dem ZMT wurde eingerichtet.[5]

Die nachfolgende DAAD-Dozentur wurde nach Bogor in Westjava verlegt. Die Fakultät für Fischerei und Meereswissenschaften der Universität Bogor (IPB) ist bedeutend und liegt umgeben von Flüssen, Feldern und Baumbestand. Meeresluft gibt es nicht, denn Bogor liegt im Binnenland zwischen dem Indischem Ozean im Süden und der Java-See im Norden.

Im Jahr 2000 traf der Fischereibiologe **Prof. Dr. Harry Palm** ein. Seine Forschungsfahrten führten ihn nicht immer auf See, sondern auf den Fischmarkt. Dort untersuchte er Fischparasiten. Die Studierenden seiner Kurse in mariner Parasitologie schätzten es, dass man die Studienobjekte nach dem Durchgrillen hinterher essen konnte. In dieser Zeit ergaben sich Hinweise zur Nutzung von Parasiten als „Statusanzeiger" für die indonesische Meeresumwelt. In der Lehre wurde ein Blockkurs ins Leben gerufen: der *Marine Science & Technology Training Course (MST)*. Dieser Kurs sollte talentierte Studierende nach Abschluss ihres Bachelors auf die zukünftigen Anforderungen in der interdisziplinären Forschung und Zusammenarbeit in einem internationalen Umfeld vorbereiten. Ein Schwerpunkt war die praktische Ausbildung in englischer Sprache im Labor und auf den Feldstationen. Der erste Schock bei Studierenden und Dozenten wich bald großer Aufgeschlossenheit gegenüber diesem Konzept. Fakultätsübergreifend beteiligten sich über 20 Dozenten an dem Lehrprogramm, welches die verschiedensten meeresbiologischen Themen umfasste (Ozeanographie, Marine Mikrobiologie, Fischereibiologie und Aquakultur). Viele ehemalige Studierenden konnten im Anschluss international Stipendien für ihre weitere Master- und Doktorandenausbildung einwerben. Sie arbeiten inzwischen in vielen nationalen Universitäten und Forschungszentren. Dr. Palm habilitierte sich an der Universität Düsseldorf und kehrte 2005 nach Deutschland zurück. Er lehrt jetzt als Professor für Aquakultur und Sea-Ranching an der Universität Rostock und als Gastprofessor an der Udayana-Universität in Denpasar, Bali. Sein Counterpart, Prof. Tridoyo Kusumastanto, leitete das *Centre for Coastal and Marine Resources Studies* (CCMRS-PKSPL) am IPB noch für einige Jahre; heute wird es von dem DAAD-Alumnus Dr. Ario Damar geleitet.

Auch die nächste Dozentur sollte an der Universität Bogor angesiedelt bleiben. Daher zog im Frühjahr 2007 die Meeresökologin **Dr. Karen von Juterzenka** ins javanische Bergland. Indonesien war ihr bereits vertraut, denn sie hatte als Kurzzeitdozentin bereits Padang besucht – mit der erwähnten Schiffsantenne im Gepäck.

In den folgenden Jahren wurde der MST-Kurs kontinuierlich weitergeführt und aktualisiert. Die akademische Kultur profitiert von der *MST Seminar Series*, einem englischsprachigen Kolloquium, in dem auch die genannten ehemaligen Langzeitdozenten bereits ihre aktuellen Forschungen vorstellten. Das Forschungsinteresse der neuen DAAD-Dozentin galt den marinen Wirbellosen - Muscheln, Seesternen, Krebsen und Planktonorganismen, die man im Detail nur in einem Aquarienlabor studieren kann. Damit hatte die Geburtsstunde des *Marine Habitat Laboratory* geschlagen, in dem vor allem die Reaktion tropischer Meerestiere auf Umweltstress untersucht werden kann. Das Labor erfreut sich inzwischen an einer Reihe von Master-, Diplom-,

laut – kerang-kerangan, bintang laut, krustasea, dan organisme plankton, yang dapat diteliti secara mendetail hanya di dalam laboratorium akuarium. Itu merupakan awal terbentuknya *Marine Habitat Laboratory*, yang berfungsi terutama untuk meneliti reaksi satwa laut tropis terhadap stres lingkungan. Lab tersebut hingga kini telah turut berperan dalam serangkaian studi pada jenjang master, diploma, dan doktor serta dalam berbagai penelitian lainnya dengan tema ini, dan sejak tahun 2008 digunakan dalam rangka program penelitian dan pelatihan internasional GAME (*Global Approach in Modular Experiments*). Semua tim memasangkan satu orang dari Jerman dan satu orang dari Indonesia sebagai mitra, sehingga memperkaya bukan hanya keragaman biologis, tetapi juga keragaman budaya di IPB.

Pengalaman jejaring GAME dan kerja sama lain telah mendukung pengembangan jejaring universitas pada tingkat regional untuk penelitian dan pelatihan. Benih tumbuhan tropis yang masih rapuh ini diharapkan terus tumbuh. Kedua rekan imbangan di pihak Indonesia, Prof. Indra Jaya dan Dr. Neviaty Zamani, kemudian menjadi pejabat teras, masing-masing sebagai dekan dan sebagai ketua program pascasarjana biologi kelautan.

Pada bulan September 2013, **Dr. Carsten Thoms** mulai mengisi posisi dosen di Bogor. Ahli biologi kelautan bergelar doktor dengan pengalaman di bidang manajemen ilmu pengetahuan ini menargetkan diri untuk semakin menginternasionalkan penelitian kelautan di IPB dan secara terarah mempersiapkan ilmuwan muda Indonesia untuk menempuh karier internasional di bidang ilmu kelautan. Dalam rangka ini, berbagai struktur dan jejaring yang telah dibangun pada penempatan dosen DAAD di IPB sebelumnya terus dipelihara dan dikembangkan.

Program *Marine Science & Technology* yang diperkenalkan pada tahun 2001 dan sejak itu diselenggarakan setiap tahun diperluas dengan beberapa modul baru di bidang ekologi kelautan serta dengan unit-unit pelatihan terkait kualifikasi ilmiah utama. Proyek kerja sama GAME dengan *Helmholtz-Institut für Ozeanforschung* GEOMAR dan *Universität Kiel* pun dilanjutkan dengan beberapa tim mahasiswa Indonesia-Jerman. Untuk praktik penelitian dalam kaitan dengan penempatan dosen jangka panjang di IPB, *Marine Habitat Lab* yang didirikan oleh Dr. Karen von Juterzenka memainkan peran kunci dengan membuka kemungkinan bagi para mahasiswa untuk melakukan studi ekologi eksperimental. Terkait dengan pengoperasian dan pemeliharaan *Habitat Lab*, serta dengan sukses ilmiah eksperimen-eksperimen GAME, Mareike Huhn – saat itu calon doktor di Kiel – memberi kontribusi penting.

Berbagai aktivitas hasil penempatan dosen sebelumnya yang telah terbukti selanjutnya diperluas dengan sebuah program pelatihan lebih lanjut: bersama dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB, Prof. Indra Jaya, dan alumnus DAAD Dr. Hawis Madduppa, Dr. Thoms meluncurkan program pembinaan karier ilmiah MST *Career* untuk kelompok-kelompok ilmuwan muda ambisius terpilih dari seluruh Indonesia. Bersama dekan Fakultas Ilmu Kelautan saat itu, Prof. Indra Jaya, dekan saat ini Dr. Luky Adrianto, dan sejumlah peneliti kelautan dari Indonesia didirikan jejaring keanekaragaman hayati kelautan *EMBRIO – Enhancing Marine Biodiversity Research in IndOnesia*. Melengkapi kontak-kontak internasional yang telah ada, Dr. Thoms membantu membangun berbagai kerja sama baru dalam konteks *EMBRIO*, antara lain dengan *Victoria University of*

Doktor- und Forschungsarbeiten zu diesem Thema, und wird seit 2008 im Rahmen des internationalen Forschungs- und Trainingsprogramms GAME (*Global Approach in Modular Experiments*) genutzt. Da die Teams jeweils aus einem deutschen und einem indonesischen Partner zusammengesetzt sind, wird nicht nur die biologische, sondern auch die kulturelle Vielfalt am IPB belebt.

Die Erfahrungen des GAME-Netzwerks und anderer Kooperationen haben die Entwicklung eines regionalen Universitätsnetzwerks für die Forschung und Ausbildung gefördert. Diese zarte tropische Pflanze soll nun stetig wachsen. Die indonesischen Counterparts, Prof. Indra Jaya und Dr. Neviaty Zamani, hatten Leitungsfunktionen als Dekan und als Leiterin des Graduiertenprogramms Meeresbiologie.

Im September 2013 trat **Dr. Carsten Thoms** die Dozentur in Bogor an. Der promovierte Meeresbiologe mit Erfahrung im Wissenschaftsmanagement setzte sich zum Ziel, die Meeresforschung am IPB weiter zu internationalisieren und indonesische Nachwuchswissenschaftler gezielt auf einen internationalen Werdegang der Meereswissenschaften vorzubereiten. Hierzu wurden die in den vorangegangenen DAAD-Dozenturen am IPB geschaffenen Strukturen und Netzwerke erhalten und ausgebaut.

Der 2001 etablierte und seither jährlich durchgeführte *Marine Science & Technology*-Kurs wurde um neue meeresökologische Module sowie um Trainingseinheiten zu wissenschaftlichen Schlüsselqualifikationen erweitert. Auch das Kooperationsprojekt GAME mit dem Helmholtz-Institut für Ozeanforschung GEOMAR und der Universität Kiel wurde mit mehreren indonesisch-deutschen Studententeams weitergeführt. Für die praktische Forschungsarbeit der Langzeitdozentur am IPB spielte das von Dr. Karen von Juterzenka aufgebaute *Marine Habitat Lab* eine zentrale Rolle, um die experimental-ökologischen Arbeiten der Studierenden zu ermöglichen. Zum Betrieb und Erhalt des *Habitat Labs*, ebenso wie zum wissenschaftlichen Erfolg der GAME-Experimente, trug die ehemalige Kieler Doktorandin Mareike Huhn wesentlich bei.

Diese bewährten Aktivitäten der vorangegangenen Dozenturen wurden durch ein weiteres Trainingsprogramm ergänzt: gemeinsam mit dem Dekan der Fischerei- und Meereswissenschaften am IPB, Prof. Indra Jaya, und dem DAAD-Alumnus Dr. Hawis Madduppa etablierte Dr. Thoms den wissenschaftlichen Karriere-Kurs MST*Career* für ausgewählte Gruppen ambitionierter NachwuchswissenschaftlerInnen aus ganz Indonesien. Mit dem damaligen Dekan der meereswissenschaftlichen Fakultät, Prof. Indra Jaya, dem derzeitigen Dekan Dr. Luky Adrianto und zahlreichen indonesischen Meeresforschern wurde das Meeresbiodiversitäts-Netzwerk *EMBRIO – Enhancing Marine Biodiversity Research in IndOnesia* aufgebaut. Ergänzend zu bestehenden internationalen Kontakten vermittelte Dr. Thoms im *EMBRIO*-Kontext neue Kooperationen unter anderem zur *Victoria University of Wellington* (VUW) in Neuseeland, dem Institut für Chemie und Biologie des Meeres (ICBM) der Universität Oldenburg, der Universität Jena, dem Leibniz-Institut für Naturstoff-Forschung und Infektionsbiologie sowie dem Naturkundemuseum Berlin. Re-intensiviert wurden außerdem die Beziehungen zum deutsch-indonesischen Forschungsprogramm *SPICE – Science for the Protection of Indonesian Coastal Ecosystems* und hier insbesondere zum Leibniz Zentrum für Marine Tropenforschung (ZMT Bremen) und der Universität Bremen.

Wellington (VUW) di Selandia Baru, *Institut für Chemie und Biologie des Meeres* (ICBM) pada *Universität Oldenburg*, *Universität Jena*, *Leibniz-Institut für Naturstoff-Forschung und Infektionsbiologie* serta *Naturkundemuseum Berlin*. Selain itu, hubungan dengan program penelitian Jerman-Indonesia *SPICE – Science for the Protection of Indonesian Coastal Ecosystems* – diintensifkan kembali, khususnya dengan *Leibniz Zentrum für Marine Tropenforschung* (ZMT Bremen) dan *Universität Bremen*.

Juga dalam konteks ini, program penempatan dosen jangka panjang – dalam kerja sama erat dengan ilmuwan-ilmuwan IPB dan dua mantan mahasiswa *MST*, yaitu alumni DAAD-Alumni Dr. Hawis Madduppa dan Dr. Kustiariyah Tarman – melahirkan sejumlah proyek penelitian dan pengajaran bersama dengan mitra-mitra internasional. Di samping menghasilkan berbagai publikasi ilmiah, langkah ini memungkinkan diterimanya calon-calon doktor yang menjanjikan dari Indonesia di universitas mitra di luar negeri, diadakannya sejumlah lokakarya ilmiah bersama pakar-pakar internasional di IPB, serta dibentuknya *EMBRIO Field Course* http://embrio.ipb.ac.id/, yang setiap tahun diselenggarakan oleh IPB bersama *Victoria University of Wellington*.

Sejak Januari 2018, posisi dosen DAAD jangka panjang kembali diisi di IPB Bogor oleh ahli zoologi, ekologi dan parasitologi kelautan **PD Dr. habil. Sonja Kleinertz** . Sonja Kleinertz meraih gelar doktor pada ZMT di bawah bimbingan Prof. Palm dalam rangka Proyek SPICE II dan pada tahun 2007-2009 sempat berada di Indonesia selama 14 bulan: di Universitas Jenderal Soedirman di Purwokerto, Jawa, di Universitas Udayana di Bali, dan di sebuah peternakan ikan di Pulau Seribu. Titik berat penelitiannya mengikuti studi Prof. Palm, dengan perhatian utama pada pemanfaatan data parasitologi dan ekologi-perikanan dalam rangka menentukan status lingkungan perairan laut. Di bidang studi inilah Nyonya Kleinertz pada akhir tahun 2017 menempuh ujian kewenangan mengajar di *Universität Rostock* dengan tema "*Moderne Anwendungen zur biologischen Indikation und Wirtsgesundheit mariner Organismen und ihrer Lebensräume*" (Aplikasi modern terkait indikasi biologis dan kesehatan inang organisme laut berikut habitat masing-masing). Keterlibatan Nyonya Kleinertz dalam pengajaran di IPB tidak lagi terbatas pada satu dari kelima departemen [di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan] saja, melainkan mencakup semua departemen. Sayangnya, sejak 2016/17 program internasional *MST* tidak lagi diselenggarakan. Ini menjadi tantangan tersendiri, karena struktur-struktur teruji peninggalan para dosen terakhir kini tidak lagi efektif, terutama dalam hubungan dengan pengajaran dan integrasi para dosen jangka panjang. Program blok parasitologi ikan berdurasi dua minggu, sebuah kombinasi antara unit pengajaran harian dan praktik laboratorium, kembali ditawarkan oleh Nyonya Kleinertz. Selain itu, Nyonya Kleinertz juga menawarkan pengajaran dan lokakarya penulisan ilmiah untuk mahasiswa dan calon doktor yang berminat. Sejak tahun 2019, ia mengembangkan program mentoring bertema "*Career Development*" yang ditawarkan sekali seminggu sebagai pendamping semester. Unit pengajaran teori silih berganti dengan bagian praktik dan umpan balik terkait dari Nyonya Kleinertz.

Sekali seminggu berlangsung acara *Open Desk Day*, di mana ia menilik satu sampai dua manuskrip yang telah selesai ditulis dan siap diserahkan, lalu memberi komentar untuk perbaikan. Dengan cara ini jumlah publikasi di

Ebenfalls in diesem Kontext wurden durch die Langzeitdozentur – in enger Zusammenarbeit mit IPB-Wissenschaftlern und zwei ehemaligen *MST*-Studierenden, dem DAAD-Alumni Dr. Hawis Madduppa und Dr. Kustiariyah Tarman – Forschungs- und Lehrprojekte gemeinsam mit den internationalen Partnern initiiert. Hieraus resultierte neben wissenschaftlichen Publikationen die Vermittlung vielversprechender indonesischer Promovenden an die Partneruniversitäten im Ausland, mehrere fachliche Workshops mit internationalen Expert*innen am IPB sowie die Etablierung des *EMBRIO Field Course* http://embrio.ipb.ac.id/, der jährlich gemeinsam von der Universität Bogor und der *Victoria University of Wellington* veranstaltet wird.

Seit Januar 2018 besetzt die Marine Zoologin, Ökologin und Parasitologin **PD Dr. habil. Sonja Kleinertz** die DAAD-Langzeitdozentur wieder am IPB in Bogor. Sonja Kleinertz promovierte am ZMT mit Prof. Palm als Betreuer innerhalb des SPICE II Projektes und hielt sich von 2007-2009 bereits 14 Monate in Indonesien auf: an der Universität "Jenderal Soedirman" in Purwokerto, Java, an der Udayana-Universität in Bali und auf einer Fischzuchtanlage in Pulau Seribu. Ihr Forschungsschwerpunkt schließt sich den Arbeiten von Prof. Palm an, wobei ihr Hauptaugenmerk auf der Nutzung von parasitologischen und fischereiökologischen Daten zur Erfassung des Umweltstatus mariner Gewässer liegt. In diesem Arbeitsfeld habilitierte sich Frau Kleinertz Ende 2017 an der Universität Rostock zum Thema "Moderne Anwendungen zur biologischen Indikation und Wirtsgesundheit mariner Organismen und ihrer Lebensräume". Frau Kleinertz ist am IPB nicht mehr nur in die Lehre eines einzigen der fünf Departments integriert, sondern bietet Lehre in allen Departments an. Leider wurde seit 2016/17 der internationale *MST* Kurs nicht mehr durchgeführt. Dies stellt nun eine besondere Herausforderung dar, da die getesteten Strukturen der letzten Dozenten nun nicht mehr greifen, vor allem was die Lehre und die Einbindung des Langzeitdozenten angeht. Der zweiwöchige fischparasitologische Blockkurs, eine Kombination aus täglichen Lehreinheiten in Verbindung mit laborpraktischen Teilen, wird von Frau Kleinertz wieder angeboten. Frau Kleinertz bietet des Weiteren Lehre und Workshops für interessierte Studierende und Doktoranden aus allen Departments zu wissenschaftlichem Schreiben an. Seit 2019 hat sie ein Mentoring-Programm zum Thema "*Career Development*" aufgebaut und bietet dies semesterbegleitend einmal wöchentlich an. Theoretische Lehreinheiten wechseln sich mit praktischen Teilen und einem jeweiligen Feedback von Frau Kleinertz ab.

Einmal wöchentlich findet ein sogenannter *Open Desk Day* statt, an dem sie ein bis zwei geschriebene, einreichbare Manuskripte begutachtet und ihre Kommentare zur Verbesserung einarbeitet. Dadurch werden Publikationen in internationalen Zeitschriften und die Wettbewerbsfähigkeit des IPB gesteigert.

Die Forschungsaktivitäten von Frau Kleinertz laufen ausschließlich in Zusammenarbeit mit Master und/oder PhD Studierenden. Frau Kleinertz betreut derzeit gemeinschaftlich mit indonesischen Kollegen zwei Masterarbeiten und einen Doktoranden und gemeinsam mit Harry Palm eine weitere indonesische Doktorandin, die ein DAAD-Stipendium eingeworben hat.

Die Counterparts von Frau Kleinertz sind zum einen der Dekan Prof. Luky Adrianto, zum anderen, zur Unterstützung und als Ratgeber, Dr. Mukhlis Kamal

jurnal-jurnal internasional dan daya saing IPB ditingkatkan.

Kegiatan penelitian Nyonya Kleinertz berlangsung khusus dalam kolaborasi dengan mahasiswa S2 dan/atau S3. Saat ini, Nyonya Kleinertz bersama dua kolega dari Indonesia membimbing dua mahasiswa master dan satu calon doktor dan bersama Harry Palm satu lagi calon doktor dari Indonesia penerima beasiswa DAAD.

Rekan imbangan Nyonya Kleinertz di satu pihak dekan Prof. Luky Adrianto, dan di pihak lain, dalam rangka pemberian dukungan dan sebagai penasihat, Dr. Mukhlis Kamal (alumnus DAAT) dan Dr. Julie Ekasari. Lebih lanjut, Nyonya Kleinertz semakin sering menerima undangan sebagai pembicara utama pada berbagai konferensi yang relevan di Indonesia, agar keahliannya terekspos secara nasional. Dalam konsultasi dengan IPB, ia juga menawarkan lokakarya mengenai parasitologi kelautan atau cara kerja ilmiah di berbagai universitas di Indonesia. Dalam waktu dekat ini, Nyonya Kleinertz akan diangkat sebagai profesor tamu di IPB, yang akan meningkatkan kontribusi dan visibilitas nasionalnya, begitu pula hak dan kewajibannya.

Satu hal sudah pasti: semua peneliti kelautan akan tetap terikat dengan Indonesia sebagai kampung halaman kedua mereka. Dr. Kunzmann secara berkala mengunjungi *Marine Protected Area MPA* di lepas pantai Sumatra Barat, tempat pada tahun 2014-2016 juga diselenggarakan sebuah proyek tindak lanjut ZMT. Prof. Palm dan Dr. Kunzmann sama-sama diangkat sebagai profesor tamu Universitas Udayana di Denpasar, Prof. Palm di Fakultas Kedokteran Hewan, Dr. Kunzmann di Fakultas Ilmu Kelautan. Keduanya mendukung pengembangan lebih lanjut di tempat melalui kegiatan pengajaran berkala dan bimbingan untuk calon doktor.

Pemandangan dan sifat-sifat kerbau juga akan menjadi bagian: gigih, selalu bergerak ke arah tempat tujuan – dan kadang-kadang juga keras kepala.

(DAAD-Alumnus) und Dr. Julie Ekasari. Des Weiteren nimmt Frau Kleinertz auf verschiedenen relevanten Konferenzen in ganz Indonesien vermehrt Einladungen als *Keynote Speaker* wahr, um ihre Expertise national sichtbar zu machen. Auch bietet sie in Absprache mit dem IPB an verschiedenen Universitäten in Indonesien Workshops zur marinen Parasitologie oder wissenschaftlichem Arbeiten an. Frau Kleinertz soll demnächst eine Gastprofessur am IPB erhalten, was ihre nationalen Beiträge und Sichtbarkeit sowie Rechte und Pflichten erhöhen soll.

Eines steht bereits fest: alle Meeresforscher werden ihrer zweiten Heimat Indonesien auch weiterhin verbunden bleiben. Dr. Kunzmann besucht regelmäßig die *Marine Protected Area MPA* vor West-Sumatra, wo es von 2014-2016 auch ein ZMT-Projekt zur Nachbetreuung gab. Prof. Palm und Dr. Kunzmann wurden beide zu Gastprofessoren der Udayana-Universität in Denpasar ernannt, Prof. Palm an der veterinärmedizinischen Fakultät, Dr. Kunzmann an der meereskundlichen Fakultät. Beide unterstützen durch regelmäßige Lehrveranstaltungen und die Doktorandenbetreuung die weitere Entwicklung vor Ort.

Der Anblick und die Eigenschaften von Wasserbüffeln werden dazugehören: beharrlich, stetig auf dem Weg zum Ziel - und manchmal stur.

Rujukan | Verweise

1. Diving Club Proklamator:
   http://www.facebook.com/search/results
   php?q=Ukm+Diving+Proklamator&init=public
   http://fpik.bunghatta.ac.id/berita-51-ukm-diving-proklamator-ubh-jelajahi-bawah-laut-kota-padang.html
2. http://www.zmt-bremen.de/SPICE_III.html
3. https://scorpionfish.leibniz-zmt.de/
4. http://scorpionfish.zmt-bremen.de/
5. http://pulaupiehdsk.com/
   http://scorpionfish.zmt-bremen.de/
   Kompas, 1.10.12 hlm. 16 | Kompas, 01.10.2012, S. 16